

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dari bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Bahwa musik dan nyanyian pada zaman Rasulullah kurang mendapat apresiasi. Hal ini mengingat kesederhanaan dan perjuangan dalam rangka membela dan memperluas penyebaran Islam mengharuskan suatu pemikiran dan usaha yang serius. Namun ketika pada masa Bani Umayyah, musik dan nyanyian mulai mendapat apresiasi yang cukup memberi nuansa baru bagi kebudayaan Islam. Dan puncaknya adalah pada masa Bani Abasiyyah, dengan bukti munculnya beberapa pengarang teori musik.
2. Bahwa musik dan nyanyian pada asalnya *boleh* (baca: *li al-Dzatih*). Namun, ketika musik dan nyanyian berbaur dengan hal-hal yang dilarang oleh *syara'*, maka musik dan nyanyian *haram* dengan sendirinya (baca: *li al-Sababi*).
3. Bahwa masing-masing dalil (baca: hadits) yang mereka kemukakan adalah tingkat *keshahihannya* relatif sama. Adapun ulama yang mengharamkan lebih cenderung kepada dzahir teks hadits. Sedangkan ulama yang menghalalkan disamping melihat teks hadits, juga melihat kontekstualitas hadits.

B. Saran-saran

Fenomena musik dan nyanyian kian hari, kian mendapat apresiasi di seluruh lapisan masyarakat, mengingat racikan-racikannya amat sangat bervariasi dan semakin menambah volume hasrat kita untuk menikmatinya lebih *intens* lagi.

Produk “Barat” yang menguasai dunia hiburan, nampaknya tidak bisa dibendung lagi. Kalaupun kita membendungnya, maka akan menghabiskan tenaga, pikiran dan “*finansial*” yang tak bisa penulis bayangkan. Bukankah “PR” mengentaskan kemiskinan, kebodohan, ketimpangan saja belum dikerjakan ...?.

Dengan demikian, menurut hemat penulis, alangkah lebih bermakna jika syair yang dikumandangkan adalah syair-syair yang rindu dengan persamaan hak sebagai hamba Allah. Kalau kebudayaan yang positif itu tidak kita bangun dengan segera, maka kita tinggal menanti hancurnya peradaban manusia. Bukankah *kebudayaan berbanding lurus bersama lajunya peradaban* ...?!. Kalau tidak memungkinkan untuk dikerjakan, paling tidak, kita pasang “kuda-kuda” ketika mau melepas lelah (baca: hiburan). “Kuda-kuda” yang penulis maksud adalah “kuda-kuda” hati kita, agar tidak serta merta tergiur oleh aksi-aksi yang kurang sopan --- untuk tidak mengatakan *seronok* ---- yang hadir baik di layar TV maupun di pelataran kita yang terkadang memaksa kita untuk menghampirinya.

Sense of ngeres yang memenuhi isi kepala kita kalau bukan dari *audio-visual*, dari mana lagi ...?. Dan imbasnya bagi musik adalah “*stempel hitam*”. Mau tidak mau, suka tidak suka, harus menerimanya.

Akhirnya, penulis berlindung kepada Yang Maha Indah dari “*syetan-syetan*” yang tidak bertanggung jawab.